

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah inskripsi tua yang diperkirakan berusia sekitar 6000 tahun pernah ditemukan oleh sekelompok ahli arkeologi Amerika Serikat di Lembah Mesopotamia, Irak. Inskripsi tersebut mengungkapkan pandangan masyarakat pada waktu itu terhadap remajanya. Isi inskripsi dilaporkan oleh V.K. Froula kepada Washington Educational Association. Jika diterjemahkan secara bebas kira-kira berbunyi sebagai berikut:

“Dalam hari-hari terakhir ini bumi kita mengalami degenerasi. Ada tanda-tanda bahwa dunia tengah menuju akhir masanya. Anak-anak tidak lagi peduli akan orang tuanya. Tampaknya, akhir dunia telah sedemikian dekat” (Supriadi. 1997:43).

Sebenarnya predikat remaja yang disandang oleh sekelompok anak-anak manusia yang berada dalam proses perkembangannya yang penuh dengan segala dinamika dan historisitasnya, baik dilihat dari sisi positif maupun negatifnya, sesungguhnya mereka berada dalam satu fase perkembangan yang amat potensial. Dilihat dari teori perkembangan kognitif, Piaget dalam Bybee & Sund (1982) “remaja merupakan masa puncak perkembangan kognitif, masa munculnya kemampuan berpikir sistematis dalam menghadapi persoalan-persoalan abstrak dan hipotesis, karena telah mencapai tahap operasional formal.”

Berbekal pada potensi yang dimiliki oleh remaja tersebut, sesungguhnya mereka memiliki peluang untuk mampu mewujudkannya dalam bentuk kinerja dan hasil-hasil karya yang dapat dibanggakan. Hal ini memang telah banyak dibuktikan dengan prestasi

yang telah mereka capai seperti pelajar yang mengikuti lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR) dan Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR).

Selain segi-segi positif yang telah dibuktikan oleh mereka, di sisi lain tak dapat kita pungkiri pula bahwa muncul fenomena pelajar yang tidak congruence dengan potensi yang dimilikinya itu seperti tawuran, pergaulan bebas, dan lain-lainnya.

Di Indonesia, sepanjang kurun waktu lebih dari dua dasawarsa terakhir, masalah tersebut semakin mengedepan menjadi problema serius yang menyita perhatian banyak kalangan ilmuan, penegak hukum, dan kepolisian.

Pada tahun 1960-an, kenakalan remaja muncul dalam format berbagai club atau gang dengan berbagai tindak tanduk crossboys dan crossgirl. Pada tahun 1970-an banyak muncul dalam bentuk penyalahgunaan narkotika, perilaku seksual yang menyimpang, dan penggunaan kekerasan. Pada dasawarsa 1980-an kenakalan remaja lebih banyak muncul dalam bentuk pengedaran dan penggunaan narkotika, sebagai pelaku kejahatan yang meresahkan, pelanggaran norma sulila, seperti remaja putri menjadi perek atau bondon, dan penggunaan kekerasan, seperti perkelahian antar gang, penganiayaan dan pengeroyokan (Mabak RI: 1990).

Adapun pada awal 1990-an ini, kenakalan remaja menjadi semakin meningkat dan amat meresahkan. Hanya dalam tiga hari, 14-16 April 1991 tiga pelajar menodong dan merampas taksi sehingga mereka yang masih berumur 17-an tahun itu dalam waktu sekejap telah memiliki lima taksi Blue Bird, Koperasi Taksi, President Taksi, dan Sri Medali (Media Indonesia, 11 Nopember 1991). Selain itu kenakalan remaja juga muncul dalam bentuk penodongan terhadap sopir bis kota, merampas uang dan perhiasan penumpangnya, dan melakukan perusakan terhadap bis kota (Pelita, 13 Nopember 1991).

Kenakalan remaja itu ternyata tidak hanya melanda kota besar, seperti Jakarta, melainkan juga beberapa terjadi di kota-kota lain. Di Medan misalnya, Polabes Medan menggerebeg sebuah rumah di Perumnas Mandala karena di dalamnya terdapat 126 remaja yang tengah menayangkan film porno (Media Indonesia, 11 Nopember 1991). Di Malang juga di gerebeg sebuah rumah oleh Poltabes Malang karena di dalamnya terdapat sejumlah remaja yang melakukan hubungan seks bebas (pelita, 13 Juni 1991). Di Pontianak, tertangkap lima siswa SMP dan SMA yang terlihat beberapa kali melakukan pencurian sepeda motor (Akcaya, 9 Juli 1991).

Di antara bentuk-bentuk kenakalan remaja itu, yang akhir-akhir ini tergolong paling ramai dan meresahkan adalah perkelahian antar pelajar. Kepolisian mencatat 1.489 kasus tawuran antar pelajar selama 1987-1990, dan DKI Jakarta menempati urutan teratas dengan 656 kasus dari 17 wilayah Polda. Kualitas modus operandi tawuran pelajar itu juga meningkat sesuai dengan alat yang digunakannya: batu, besi, senjata tajam, senjata api, rantai, dan cincin berduri (Mabak RI, 1982).

Data tentang korban dari kenakalan remaja tersebut dapat dilihat di bawah ini:

TABEL 1

DATA PELAKU, KORBAN DAN KERUGIAN MATERIAL AKIBAT
PERKELAIHAN PELAJAR SLTP/SLTA TAIJUN 1992-1995

NO	PENGGOLONGAN	1992	1993	1994	1995
1	<i>Jumlah Kasus</i>	167	80	183	194
2	<i>Jumlah Pelaku</i>				
	a. Ditangkap	987	375	1.261	1.245
	b. Ditahan	132	129	1.139	1.236
3	<i>Jenis Perbuatan</i>				
	a. Pengrusakan	18	15	12	25
	b. Penganiayaan	9	7	4	13
	c. Perampasan	5	13	7	15
	d. Pengroyokan	12	14	42	34
	e. Perkelahian	63	27	43	55
	f. Pemerasan	14	24	5	7
4	<i>Korban</i>				
	a. Pelajar				
	1). Luka ringan	54	40	79	73
	2). Luka berat	15	15	23	19
	3). Meninggal	11	10	10	13
	b. Masyarakat				
	1). Luka ringan	7	3	12	13
	2). Luka berat	-	1	2	3
	3). Meninggal	-	-	-	2
5	<i>Kerugian Material</i>				
	a. Bus	528	427	1.158	862
	b. Non Bus	7	12	6	14
	c. Bangunan/Sekolah	8	3	4	5
	d. Lain-lain (Jam, kalung, uang)	14	19	17	137
6	<i>Penyelesaian perkara</i>				
	a. Dibina	896	405	1.160	1.186
	b. Diproses	95	45	148	95
	c. Diajukan ke- PU	15	5	8	50
7	<i>Asal Sekolah</i>				
	a. SD	-	-	1	-
	b. SMP	5	2	11	9
	c. SMA	40	31	37	40
	d. STM	69	45	55	69
	e. SMEA	7	2	9	9
8	<i>Tempat Kejadian Perkara</i>				
	a. Sekolah	18	7	13	20
	b. Halte Bus	32	18	21	32
	c. Jalan Umum	51	32	48	90
	d. Diatas Bus	9	5	11	28
	e. Pasar/Tempat hiburan	11	18	20	24

Sumber: Dirat Sospol Pemda DKI Jakarta, dalam Rais (1997:100)

TABEL 2
DATA PERKELAHIAN PELAJAR TAHUN 1996

Bulan	Jumlah Kasus	Tersangka		Korban			Pelajar			Ket.
		Tangkap	Tahan	Luka ringan	Luka berat	Mati	Bina	Proses	P.U	
Jan.	13	166	127	33	1	1	158	3	6	
Febr.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Maret	11	48	48	4	2	2	37	10	1	
April	20	718	178	10	13	13	682	35	1	
Mei	4	62	62	8	0	0	62	0	0	
Juni	2	32	32	0	0	0	27	5	0	
Juli	11	207	207	0	2	2	202	5	0	
Agust	24	272	272	19	2	2	262	10	0	
Sept.	17	113	113	0	2	2	100	13	0	
Okt.	12	104	104	4	4	4	102	2	0	
Nov.	15	52	52	0	0	0	22	30	0	
Des.	21	68	68	0	0	0	53	15	0	
JML	150	1.842	1.803	78	26	19	1707	155	8	

Sumber: Dirat Sospol Pemda DKI Jakarta, dalam Rais (1997:101)

TABEL 3
DATA PERKELAHIAN PELAJAR TAHUN 1997

Bulan	Jumlah Kasus	Tersangka		Korban			Pelajar			Ket.
		Tangkap	Tahan	Luka ringan	Luka berat	Mati	Bina	Proses	P.U	
Jan.	9	150	150	2	1	0	141	9	9	
Febr.	1	0	0	0	2	0	0	0	0	
JML	10	150	150	2	3	0	141	9	9	

Sumber: Dirat Sospol Pemda DKI Jakarta, dalam Rais (1997:101)

“Peristiwa yang sangat menyedihkan semua pihak terutama orang-orang tua yang anak mereka turut menjadi korban tewas sebanyak 14 orang pelajar di Sungai Cisadane Bogor pada hari Jumat tanggal 26 Maret 1999 akibat tawuran antara pelajar SPM Baruna Jakarta, SPM Aditama Jakarta, SPM Karya Dharma Jakarta, dengan STM Penerbangan Bogor (Tekad, 5-11 April 1999). Hal ini menunjukkan semakin

krusialnya masalah kenakalan remaja tersebut yang harus mendapat perhatian serius dari semua pihak.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, muncul berbagai pertanyaan mengapa sejumlah pelajar yang memiliki potensi tersebut dalam perjalanan hidupnya berkembang ke arah negatif dan bahkan destruktif ?, mengapa kenakalan remaja tersebut muncul ketika mereka tengah berada pada fase perkembangan yang amat potensial, mengapa lebih banyak terjadinya di kota-kota besar, dan yang lebih menarik lagi, mengapa kejadian tersebut pada pelajar SMU atau Sekolah Kejuruan, dan hampir tidak pernah dilakukan oleh pelajar-pelajar pesantren ? Faktor-faktor apakah yang berpengaruh kuat terhadap kecenderungan nakal remaja ? Ketidakpastian jawaban atas pertanyaan tersebut di atas itulah yang mendorong penelitian ini dilakukan. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab, sebab munculnya kecenderungan perilaku nakal remaja itu tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang ada dalam lingkungan hidupnya.

Menurut Sherman (1992) kesalahpahaman pandangan yang selama ini berkembang adalah bahwa kenakalan remaja itu tidak dapat dikendalikan karena sudah merupakan pembawaan. Sedangkan Schultz (1993) mengatakan bahwa kecenderungan nakal itu dapat dikendalikan dengan memberikan intervensi secara positif.

Dengan demikian, kecenderungan nakal sebenarnya dapat diukur dari perilaku remaja yang tampak, artinya, bahwa kecenderungan nakal dapat ditafsirkan melalui perkataan, tindakan, dan tanda-tanda non verbal yang diperlihatkan oleh remaja, sebagaimana dikatakan oleh Bany & Johnson (1975:392). "Behavior may indicate the internal states of the individual. Wether they are attitudes, feelings, motives, concepts,

etc". Berdasarkan uraian di atas, muncullah pertanyaan: "*Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kecenderungan nakal remaja tersebut*"?

Menurut Rais (1997:55-68) faktor-faktor penyebab kecenderungan nakal remaja adalah: (1) faktor pribadi dan usia anak seperti: ingin diperhatikan, senang berfantasi, mengandalkan rasa "aku", ingin mengetahui masalah seksual dan lain sebagainya, (2) faktor lingkungan keluarga, seperti: rumah tangga yang berantakan (broken home), orang tua yang selalu memanjakan anaknya, kurang perhatian terhadap pendidikan anaknya, (3) faktor lingkungan masyarakat, seperti: pengaruh dari kawan sepermainan, pengaruh lingkungan sekolah, pengaruh sosial ekonomi, pengaruh media massa.

Faktor-faktor penyebab dan eratnya hubungan antara faktor yang satu dengan yang lainnya memang tidak dapat kita bantah. Dengan tidak mengabaikan faktor-faktor lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi kecenderungan nakal remaja, faktor yang paling dominan yang mempengaruhinya adalah "pendidikan agama" yang ada dalam keluarga tersebut. Maksudnya, semakin tinggi iman dan taqwa (IMTAQ) keluarga tersebut semakin kecil kecenderungan nakal remaja, dan sebaliknya semakin rendah IMTAQ keluarga, semakin besar kecenderungan nakal remaja yang ada dalam keluarga itu, karena "IMTAQ yang kuat itulah yang akan mampu mengendalikan diri seseorang sehingga sanggup melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. IMTAQ itulah yang dapat secara pasti menjadi landasan akhlak. Jadi kemerosotan akhlak remaja sebenarnya dapat ditiadakan atau dikurangi dengan cara memberikan pendidikan keimanan dan ketaqwaan kepada generasi muda kita (Tafsir, 1996:4). Iman dan taqwa ini pula sebagai landasan mewujudkan manusia yang seutuhnya sebagaimana yang diinginkan oleh bangsa kita Indonesia.

Manusia utuh mencerminkan manusia kaffah, dalam arti satu niat, ucap, pikir, perilaku dan tujuan, yang direalisasikan dalam hidup bermasyarakat. Dan itu semuanya diperhadapkan kepada Allah S.W.T. Satunya niat, ucap, pikir, perilaku dan tujuan itu, akan membebaskan manusia dari konflik diri yang dapat mengarah kepada kepribadian terbelah. Manusia kaffah dalam kehidupan masyarakat bagaimanapun tidak akan terbawa-bawa oleh hasutan apapun (Dahlan, 1988:14).

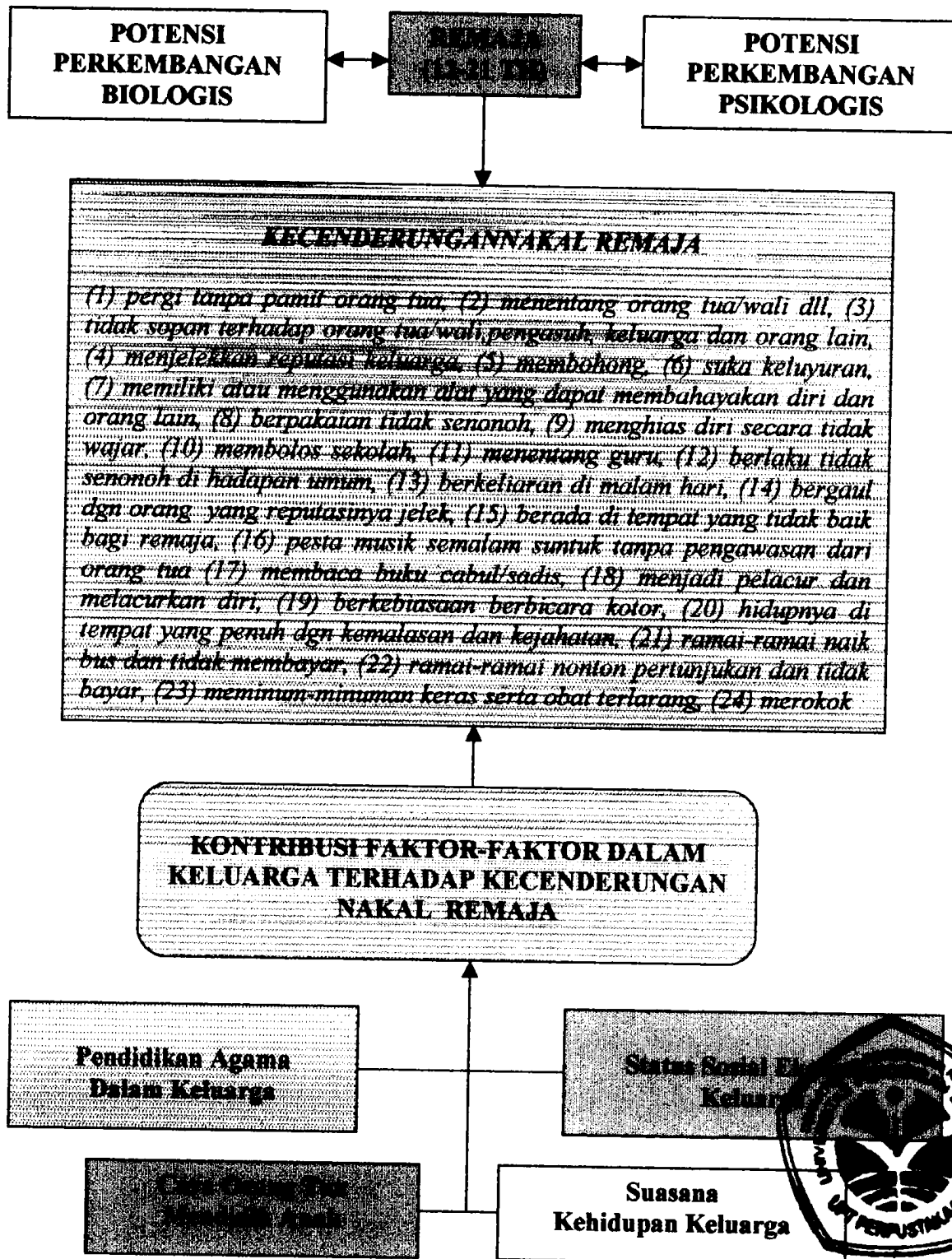
Faktor-faktor lain di dalam keluarga yang diperkirakan turut mempengaruhi kecenderungan nakal remaja adalah cara orang tua dalam mendidik anak, suasana kehidupan keluarga, dan status sosial ekonomi keluarga. Sedangkan lingkungan sosial yang lain adalah lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah dapat berupa kerawanan sekolah terhadap pengaruh negatif, reputasi sekolah, dan upaya sekolah dalam pembinaan IMTAQ, sedangkan dari lingkungan masyarakat tempat anak tumbuh dan berkembang adalah: teman-teman sepermainan, keteladanan tokoh masyarakat, media cetak maupun media elektronika yang bernuansakan seksualitas, pergaulan bebas, dan film-film porno serta sadis.

Jika orang tua di rumah dapat menanamkan IMTAQ ke dalam hati anak-anaknya maka kecil kemungkinan terpengaruh oleh faktor-faktor dari sekolah maupun masyarakat. Malah sebaliknya dia akan berbalik memberikan pengaruh yang positif terhadap teman-temannya yang cenderung nakal menjadi baik. Tetapi penelitian ini hanya akan mengungkap dari faktor keluarga saja.

Untuk dapat memahami lebih jelas tentang faktor-faktor dalam keluarga yang dapat mempengaruhi kecenderungan nakal remaja tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

BAGAN

**KONTRIBUSI FAKTOR-FAKTOR DALAM KELUARGA TERHADAP
KECENDERUNGAN NAKAL REMAJA**



B. Fokus Masalah

Pengalaman empiris menunjukkan bahwa faktor-faktor dalam keluarga memberikan kontribusi yang besar terhadap kecenderungan kenakalan remaja: Seperti pendidikan yang salah, disharmoni keluarga/broken home, terjepitnya generasi muda antara norma-norma lama dengan norma-norma baru, anak yang ditolak. Sehubungan dengan hal di atas, Kartono (1992:25-31) menyatakan bahwa kenakalan remaja dapat disebabkan: (1) berdasarkan teori biologis: gen atau plasma pembawa sifat keturunan, pewarisan tipe-tipe yang abnormal, dan pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah, (2) berdasarkan teori psikogenis: intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, fantasi, rasionalisasi, dan lain-lain, (3) teori sosiogenis: pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, dan lain-lain, (4) teori subkultur delinkuensi: kepercayaan-kepercayaan, ambisi-ambisi tertentu, misalnya ambisi materiil, hidup bersantai, pola kriminal, relasi heteroseksual bebas, dan lain-lain.

Sehubungan uraian di atas, maka fokus masalah penelitian ini adalah:

“Bagaimanakah kontribusi faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga terhadap kecenderungan kenakalan remaja.”? Dari fokus masalah tersebut sub-sub masalahnya:

1. Bagaimanakah kecenderungan kenakalan remaja, dan kondisi faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga remaja sekolah tersebut yang terdiri dari:
 - a. Pendidikan agama dalam keluarga.
 - b. Cara orang tua mendidik anak.
 - c. Suasana kehidupan keluarga.
 - d. Status sosial ekonomi keluarga.
2. Adakah hubungan antara kecenderungan kenakalan remaja dengan faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga.

3. Berapa besarkah kontribusi faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk “mengungkap kontribusi faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga terhadap kecenderungan kenakalan remaja”.

Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk:

1. Mengetahui kecenderungan kenakalan remaja, dan kondisi faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga remaja sekolah tersebut yang terdiri dari:
 - a. Pendidikan agama dalam keluarga.
 - b. Cara orang tua mendidik anak.
 - c. Suasana kehidupan keluarga.
 - d. Status sosial ekonomi keluarga.
2. Mengungkap hubungan antara faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga dengan kecenderungan kenakalan remaja.
3. Menilai berapa besarkah kontribusi faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga terhadap kecenderungan kenakalan remaja.
4. Memberikan solusi sebagai salah satu alternatif bagi orang tua dalam upaya mencegah dan menanggulangi kecenderungan kenakalan remajanya melalui model “bimbingan keluarga”.

D. Definisi Operasional

Kata “kecenderungan” yang dikaitkan dengan “kenakalan remaja” itu mengandung makna bahwa yang dimaksudkan bukan perilaku nyata dari kenakalan itu sendiri, melainkan kecenderungannya yang masih bersifat laten. Jika kecenderungan nakal yang masih laten itu memperoleh kondisi yang memungkinkan untuk diwujudkannya, maka

kemungkinannya amat besar untuk mewujudkan menjadi bentuk perilaku nyata kenakalan remaja (Asrori, 1993:15).

Remaja dapat dikatakan cenderung nakal apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) pergi tanpa pamit atau izin orang tua, (2) menentang orang tua atau wali, (3) tidak sopan terhadap orang tua (4) menjelekkkan reputasi keluarga, (5) membohong, (6) suka keluyuran, (7) memiliki atau menggunakan alat yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain yang tidak diperuntukkan bagi dirinya, (8) berpakaian tidak senonoh, (9) menghias diri secara tidak wajar, (10) membolos sekolah, (11) menentang guru, (12) berlaku tidak senonoh dihadapan umum, (13) berkeliaran di malam hari, (14) bergaul dengan orang-orang yang reputasinya jelek, (15) berada di tempat yang tidak baik bagi perkembangan jiwa remaja, (16) pesta-pesta musik semalam suntuk tanpa pengawasan orang tua, (17) membaca buku seks yang isinya dapat merusak jiwa remaja, (18) melakukan hubungan seks di luar nikah, (19) berkebiasaan berbicara kotor, (20) hidupnya di tempat yang penuh dengan kemalasan dan kejahatan, (21) ramai-ramai naik bus dan sengaja tidak membayar, (22) nonton film-film yang bernafaskan seks, (23) meminum-minuman keras, dan (24) merokok (Arifin, 1998:92-93).

Dengan melakukan sedikit penyesuaian, ciri-ciri yang dikemukakan di atas dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini. Sedangkan ukuran yang dipakai untuk menentukan cenderung tidaknya remaja itu pada kenakalan adalah dengan mengetahui “frekuensi” atau sering tidaknya setiap indikator itu dilakukannya. Jika dalam pernyataan itu berbunyi “saya sering menonton film-film seks”, kemudian di jawab oleh remaja “ya” bearti cenderung nakal. Tetapi jika di jawab “tidak” bearti tidak cenderung nakal. Selain pernyataan di atas ada juga indikator lain walaupun tidak menyebutkan sering tetapi sudah tergolong cenderung nakal misalnya indikator nomor 7 “memiliki alat atau

senjata yang dapat membahayakan diri sendiri ataupun orang lain”, dan indikator nomor 18 “melakukan hubungan seks di luar nikah”.

Pengertian keluarga, ialah suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara yang satu dengan yang lainnya (Shochib, 1998:17). Sedangkan berdasarkan dimensi psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (soelaeman, 1994:5-10). Adapun keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya.

Adapun faktor-faktor dalam keluarga yang diperkirakan memberikan pengaruh pada perilaku remaja adalah: (1) pendidikan agama dalam keluarga, terdiri dari: penanaman keimanan, shalat, ilmu dan zikir, memuliakan sesama saudara muslim, ikhlas, dan tanggung jawab agama (A'Zhamy, 1997:7). (2) Cara orang tua dalam mendidik anak, terdiri dari: keteladanan, pembiasaan, memberikan nasihat, pengawasan, hadiah atau pujian, hukuman atau sanksi (Ulwan, 1992:1), dan (Supriadi, 1993:36). (3) Suasana kehidupan keluarga, terdiri dari: keutuhan anggota keluarga dan keharmonisan hubungan keluarga (Mulyono, 1997:27), dan (4) status sosial ekonomi keluarga, terdiri dari: pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, tempat tinggal, keadaan rumah, pendidikan orang tua, pergaulan dan aktifitas lainnya (Sorenson, H, 1977:283). Semua faktor-faktor tersebut akan dijadikan indikator dalam penelitian ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap teori minimal memberikan penguatan tentang kontribusi faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat praktis terutama bagi orang tua dan remaja yaitu:

- a). Remaja dapat memahami keberadaan dirinya baik secara biologis, psikologis dan sosiologis, sedangkan orang tua perlu membimbing remajanya agar masa-masa kritis tersebut dapat dilalui dengan mulus mencapai kedewasaannya.
- b). Membantu orang tua dan remaja dalam mencegah kecenderungan kenakalan tersebut melalui model “bimbingan keluarga.”

